

**PELECEHAN DAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN
DALAM SIARAN RADIO SPFM SERTA DAMPAKNYA
TERHADAP PEREMPUAN PENDENGAR
DI KOTA MAKASSAR**

*Harassment and Violence Against Women
in SPFM Radio Programs and Their Impacts on Woman Listeners
in Makassar City*

Riyadi, Nurul Ilmi Idrus, Jeanny Maria Fatima

riyadi.simon@gmail.com

Abstrak

Media massa terkenal dapat memengaruhi khalayak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengkaji tentang dampak mendengarkan siaran “Derap Perempuan” di Radio SPFM terhadap perempuan pendengar di Kota Makassar, yang ditinjau dari segi pengetahuan, sikap, dan perilaku. Data bersumber dari 16 perempuan pendengar, pemandu siaran, dan narasumber yang dipilih melalui sampel purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi pengetahuan, ada beberapa pendengar yang sudah paham sejak awal, setengah paham, dan bahkan ada yang sama sekali tidak paham mengenai keempat isu tersebut. Dari segi sikap, ada pendengar yang menunjukkan sikap preventif, cemas, tapi adapula yang bersikap normal seperti hari-hari biasa. Adapun dari segi perilaku, ada pendengar yang berperilaku menyebarkan informasi yang diperolehnya, tapi adapula yang tidak. Selain itu, perilaku yang ditunjukkan, terutama pendengar yang masih lajang, yakni lebih selektif memilih calon pendamping hidup. Jadi, disimpulkan bahwa dampak siaran “Derap Perempuan” di Radio SPFM terhadap perempuan pendengar di Kota Makassar sangat variatif.

Kata Kunci : Pelecehan dan Kekerasan terhadap Perempuan, Siaran Radio, Dampak.

Abstract

Mass media well-known can influence public. This study aimed to describe and assess the impact of listening to broadcast “Derap Perempuan” in SPFM Radio against women listeners in Makassar City, which in terms of knowledge, attitudes, and behaviors. Data sourced from 16 female listeners, broadcast host and resource person who were selected through a purposive sample. The results showed that in terms of knowledge, there are some listeners who had understood from the start, half-understood, and there is even clueless about the fourth issue. In terms of attitude, there are listeners who showed preventive attitude, anxious, but there are also normal like usual days. In the terms of behavior, there are listeners who behave disseminate the information obtained, but there are also do not. In addition, the behavior shown, especially listeners who are single, is more selective in choosing a candidate companion of life. Thus, it was concluded that the impact of broadcast “Derap Perempuan” in SPFM Radio against women listeners in Makassar city is very varied.

Keywords: Abuse and Violence against Women, Broadcast Radio, Impact.

PENDAHULUAN

Sorotan media massa terhadap kasus kekerasan terhadap perempuan mulai marak ketika peristiwa perkosaan Mei 1998 di Jakarta dan beberapa kota lain di Indonesia (Heryanto, 2000). Ini berbarengan dengan dibukanya keran kebebasan Pers. Namun, kebebasan Pers dianggap kebablasan karena kemasan berita-berita tersebut disinyalir menjadi

penyebab tingginya angka kekerasan terhadap perempuan. Ini dibuktikan lewat penelitian Qomariah (2011) yang menyebutkan bahwa hanya 50% pemberitaan kekerasan terhadap perempuan, khususnya kekerasan seksual, yang memenuhi kaidah-kaidah jurnalistik.

Adapun kaidah-kaidah jurnalistik yang dimaksudkan adalah: tidak boleh menyebutkan dan/atau menuliskan identitas korban yang sebenarnya, tidak

boleh melampirkan atau menayangkan foto perempuan korban, tidak boleh menuduh perempuan sebagai pelanggar kebijakan padahal Perda tersebut bersifat diskriminatif, misalnya di Aceh yang melarang perempuan keluar rumah di atas pukul 18:00 tanpa muhrim, dan tidak boleh ada pemasifan/penghalusan kata pengganti dalam kata perkosaan, seperti menggagahi dan menodai. Selain itu, media terkadang justru membela tersangka (Sunarto, 2009).

Lama-kelamaan, dengan maraknya berita-berita kekerasan terhadap perempuan yang cenderung sadis membuat seseorang menganggap realitas media tak beda dengan realitas nyata, khususnya terhadap pecandu berat tayangan tersebut (Vera, 2007). Juga, dapat berdampak negatif, seperti: meniru atau membuat seseorang berperilaku agresif (Nugroho, 2009). Meskipun terdapat sebagian peliputan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan, ada yang tidak memenuhi kaidah jurnalistik seperti yang telah dicontohkan di atas. Namun, penulis menemukan pula media massa lain yang masih menjalankan kaidah-kaidah jurnalistik. Satu diantara media massa tersebut yakni siaran radio *talk show* “Derap Perempuan” di Radio SPFM yang menurut Kusumaningrum dikarenakan program siaran tersebut lebih berani dalam menampilkan program-program feminis khususnya perihal masalah-masalah hukum yang menimpa kaum perempuan, seperti pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan (dalam Arivia, 2004).

Dalam siaran tersebut, terdapat *feedback* dari pendengar baik melalui SMS, telepon, maupun melalui e-mail untuk berkonsultasi ataupun hanya sekedar berbagi pendapat tentang topik-topik yang sementara dibahas. Menurut penulis, dengan adanya *feedback* dari para pendengar tersebut menjadikan siaran tersebut tidak bersifat satu arah dan tanpa melalui perantara (wartawan) sehingga dapat meminimalisir mis-interpretasi.

Adapun dalam penelitian ini, penulis memfokuskannya pada isu-isu yang kerap

dibahas yakni isu pelecehan seksual, isu kekerasan dalam rumah tangga, isu kekerasan dalam berpacaran, dan isu kekerasan TKW di Luar Negeri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh dampak mendengarkan siaran “Derap Perempuan”, khususnya terhadap perempuan pendengar. Dampaknya ditinjau dari segi pengetahuan, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan pasca mendengarkan siaran tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung antara bulan Agustus 2011- Januari 2012. Pelaksanaannya berada di Kota Makassar, Ibu Kota Propinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena Kota Makassar adalah pintu gerbang Kawasan Timur Indonesia. Selain itu, Kota Makassar adalah kota di Kawasan Timur Indonesia yang pertama kali mempunyai radio bersegmentasi utama kepada perempuan. Oleh karena itu, ini dapat menjadi representatif daerah-daerah lain di Kawasan Timur Indonesia.

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam (Mulyana, 2004). Terkhusus pada dampak dari mendengarkan siaran talkshow “Derap Perempuan” di Radio SPFM Makassar. Sampel yang digunakan adalah sampel purposif yakni dengan kriteria tertentu. Sampel yang terpilih berjumlah 18 informan, yang terdiri dari 16 perempuan dengan kriteria yakni pendengar setia siaran tersebut, 2 informan lainnya yakni penyiar siaran dan narasumber siaran “Derap Perempuan”.

Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi yaitu pertama, pengamatan langsung di Radio SPFM tentang interaksi yang terjadi antara pihak Radio dan pendengar. Kedua, wawancara terstruktur yaitu pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab mendalam.

Adapun wawancara dilakukan melalui tatap muka, via telpon, maupun via chatting.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan analisis tematik yakni menganalisis data dengan menyerupai sarang laba-laba. Caranya adalah setiap domain yang dianalisis akan memiliki garis sampul satu sama lainnya sehingga pada akhirnya tampak menyerupai laba-laba terstruktur (Bungin, 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Radio SPFM Makassar adalah anggota dari Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia (PRSSNI). Radio yang terletak di Jalan Macan No.21 Makassar ini, selain dapat didengar melalui frekuensi 103,5 FM, juga dapat didengar melalui internet (*live streaming*) yakni di <http://live.radiospfm.com:8712/listen.pls>. Selain itu, radio ini mempunyai situs website resmi di www.radiospfm.com yang dapat diakses setiap saat, dan memiliki jejaring sosial di facebook ([Error! Hyperlink reference not valid.](#)) dan twitter ([Error! Hyperlink reference not valid.](#)) guna lebih mengakrabkan diri dengan para pendengarnya.

Target utama yang dibidik oleh pihak SPFM adalah perempuan berusia antara 20 hingga 39 tahun. Adapun profesi yang dominan adalah ibu rumah tangga dan wanita karir dengan latar belakang pendidikan terakhir adalah SMA hingga S1. Target utama ini ditunjukkan dengan slogan khas bagi para pendengarnya di udara yaitu Mitra Wanita. Adapun jenis musik yang dominan adalah musik mancanegara dengan persentase 80%, sementara musik Indonesia 20%

Hasil Data

Siaran “Derap Perempuan” membahas tentang persoalan hukum secara umum. Namun, disini penulis mengangkat isu-isu

yang kerap dibahas, yaitu:

1. Pelecehan Seksual

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa sebagian dari mereka pernah mendapatkan pelecehan seksual. Lokasi pelecehan seksual mereka bukan di tempat kerja melainkan di tempat umum. Tempat umum yang mereka maksud pun berbeda-beda yakni ada yang terjadi di jalanan tapi ada pula terjadi saat berada dalam antrian. Bentuk pelecehan seksual yang mereka dapatkan yakni di siul-siuli, digoda secara verbal yang mengarah ke ajakan seksual bahkan adapula yang mengaku pernah mendapatkan colean di bagian tubuh tertentu.

Secara pengetahuan, mereka sudah mengetahui bahwa hal yang dialaminya dulu merupakan suatu bentuk pelecehan seksual. Jadi, dalam hal ini tidak penambahan pengetahuan yang mereka dapatkan. Mereka pun sadar bahwa mereka turut serta berperan menjadi penyebab terjadinya hal tersebut, misalnya dari pakaian yang digunakan yang sangat mencolok mata orang yang memandangnya. Juga, dari cara jalan mereka, meskipun mereka juga tetap beranggapan bahwa laki-laki juga turut bersalah karena tidak menghargai kaum perempuan. Oleh karena itu, para informan yang pernah mengalami pelecehan seksual di tempat umum lebih bersikap dan berperilaku berhati-hati lagi agar di kehidupan mendatang tidak mengalami lagi dengan lebih memerhatikan lagi pakaian yang digunakan dan cara jalan yang dapat “mengundang” orang fokus menatapnya terutama bagian payudara dan bokong.

Adapun informan yang tidak pernah mengalami bersilang pendapat mengenai pemicu terjadinya pelecehan seksual tersebut. Misalnya ada Informan yang beranggapan bahwa hal tersebut mutlak kesalahan dari si perempuannya yang tidak menutup aurat dalam berpakaian sehingga membuat mata laki-laki bebas melihat dan

mengeskplotasi tubuh si perempuan tersebut, yang mana kemudian informan ini bersikap dan berperilaku antipasti dengan perempuan korban pelecehan seksual tersebut. Disisi lain, adapula informan yang mengatakan bahwa terjadinya pelecehan seksual itu adalah faktor takdir semata sebab sekarang walaupun kita (kaum perempuan) berpakaian tertutup tapi kalau sudah takdir maka pasti akan terjadi, inilah yang kemudian informan-informan tersebut menjadi miris atau kasihan dengan perempuan korban, adapun perilaku yang ditunjukkan adalah normal (berperilaku seperti biasa).

2. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT / *Domestic Violence*)

Setelah diteliti melalui pernyataan-pernyataan yang dilontarkan dari para informan, diketahui bahwa dampak yang ditimbulkan menunjukkan keberagaman. Dua dari enam belas informan pernah mengalami KDRT, selebihnya belum atau tidak pernah mengalami. Satu dari dua informan yang pernah mengalami KDRT awalnya sama sekali tidak mengetahui bahwa penamparan, pemukulan, dan penelantaran ekonomi yang dialaminya merupakan sebuah bentuk kekerasan yang dialami perempuan dalam rumah tangga. Lebih lanjut, dia mengatakan bahwa dulunya ia mau mendapatkan perlakuan seperti itu dikarenakan wujud/bentuk “kepatuhan” terhadap suami. Setelah suami informan tersebut pergi, ia lalu curhat ke Radio SPFM perihal masalah yang dihadapi hingga akhirnya memutuskan bercerai. Sementara yang satunya, memilih “pisah ranjang” untuk sementara dengan suami sampai sang suami menyadari kesalahannya yang mana rumah tangganya masih utuh hingga sekarang.

Untuk pengetahuan awal mengenai KDRT, hanya satu orang yang dulunya sangat awam dengan KDRT. Meskipun begitu, adapula perempuan yang sudah

mengetahui bahwa kekerasan fisik merupakan bentuk kekerasan di dalam rumah tangga, namun menganggap psikis (berupa bentakan dan penghinaan) merupakan sesuatu yang baru mereka ketahui setelah mendengarkan siaran “*Derap Perempuan*”.

Hal ini dikarenakan bahwa kekerasan psikis itu susah terdeteksi dari luar sebab tidak mempunyai ciri fisik seperti memar atau benjolan-benjolan di tubuh dan mereka juga menganggap psikis adalah hal yang lumrah dialami oleh sang istri. Namun, tak sedikit pula yang sudah mengetahui bahwa yang dimaksud dengan kekerasan dalam rumah tangga adalah meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran ekonomi.

Sikap yang mereka tunjukkan adalah sikap waspada dengan berperilaku hati-hati dalam berucap dan bertindak agar terhindar, dan terkhusus yang masih lajang, mereka mengaku berperilaku lebih ketat dalam memilih calon suami. Meskipun begitu, adapula informan yang tidak bersikap dan berperilaku was-was.

3. Kekerasan dalam Berpacaran (*Dating Violence*)

Sebagian dari informan mengaku pernah mendapatkan kekerasan, sementara yang lainnya mengaku tidak pernah. Adapun bentuk siksaan yang mereka alami bukan pada bentuk kekerasan fisik tapi pada psikis, seperti dibentak-bentak dan diatur-atur oleh sang pacar. Informan yang pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran. Informan yang pernah mengalami *Dating Violence*, awalnya tidak mengetahui bahwa ada istilah semacam itu, tapi meyakini bahwa hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak menyenangkan baginya. Oleh karena itu, mereka memilih untuk memutuskan tali kasih dengan sang pacar kala itu karena tidak merasakan kenyamanan dalam hubungan seperti itu.

Oleh karena itu, menurut informan yang pernah mengalami *dating violence*, jika seorang perempuan sudah tidak

nyaman menjalin hubungan dengan pacarnya, misalnya sang pacar suka mengatur-atur pergaulan maupun cara berpenampilan, terlebih melakukan kekerasan fisik, maka perempuan harus bersikap tegas untuk berperilaku memutuskan sang pacar tersebut.

Namun, terdapat satu informan yang setelah mengetahui bahwa terdapat istilah kekerasan dalam berpacaran justru menyukuri terjadinya kekerasan yang dialami para perempuan tersebut. Hal ini karena dia menganggap di dalam ajaran agama yang dianutnya (Islam) tidak mengenal istilah gaya berpacaran seperti itu. Dengan kata lain, dia bersikap acuh tak acuh dengan kekerasan yang dialami perempuan tersebut dan tersirat mengatakan bahwa lebih baik tanpa proses berpacaran tapi langsung menikah saja sebab yang terpenting adalah doa resu dari orang tua.

4. Kekerasan TKW di Luar Negeri

Isu-isu kekerasan TKW di Luar Negeri turut mendapatkan perhatian para informan khususnya yang memiliki sanak saudara yang sementara bekerja di Luar Negeri. Hal ini memberikan gambaran bahwa seseorang tertarik untuk berkonsultasi dikarenakan adanya *proximity* atau kedekatan dengan isu yang sementara dibahas.

Adapun pengetahuan sebelumnya yang para informan ketahui tentang kekerasan TKW sudah cukup baik. Hal ini dikarenakan media massa lain juga turut menginformasikan hal ini. Misalnya mereka sudah mengetahui bahwa umumnya para TKW yang bekerja di Luar Negeri tersebut tidak memiliki *skill* misalnya kemampuan berbahasa setempat dan kinerja yang memadai karena hanya teriming-iming untuk mendapatkan gaji yang tinggi karena terdesak kebutuhan ekonomi keluarga sehingga memilih jalur ilegal dibandingkan legal (resmi) dan kemampuan berbahasa setempat yang sangat kurang sehingga memicu emosi majikan.

Sisanya mereka baru mengetahui bahwa hal tersebut merupakan kesalahan selain dari TKW sendiri, juga majikan, maupun pemerintah. Kesalahan dari TKW adalah karena mereka tidak atau belum siap bekerja di Luar Negeri yang ditandai dengan tidak mampu menguasai bahasa dan budaya setempat sehingga dapat memicu amarah sang majikan. Kesalahan majikan adalah berperilaku kasar terhadap buruh sebab informan berpendapat bahwa jika majikan tidak menyukai TKW tersebut atau bila TKW melakukan kesalahan maka laporkan saja ke pihak kepolisian atau kedutaan besar bila perlu pulangkan saja ke negaranya. Kesalahan pemerintah adalah dikarenakan pemerintah tetap memberikan “*lampu hijau*” kepada TKW untuk bekerja ke Negara-negara yang belum menandatangani nota kesepahaman perihal kejaminan keamanan TKW selama bekerja di sana. Adapun sikap dan perilaku yang ditunjukkan adalah kasihan dan menyayangkan dengan nasib yang dialami oleh para TKW di Luar Negeri.

Penelitian ini menemukan fakta bahwa dampak siaran ‘Derap Perempuan’ terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku pendengar adalah bervariasi atau berbeda-beda pada setiap pendengar. Hal ini sesuai dengan teori perbedaan individu yakni individu-individu sebagai anggota khalayak sasaran media secara selektif, menaruh perhatian kepada pesan-pesan, terutama jika berkaitan dengan kepentingannya, konsisten dengan sikap-sikapnya, sesuai dengan kepercayaannya yang didukung oleh nilai-nilainya (Effendy, 2003).

Pengetahuan pendengar terhadap isu pelecehan seksual sudah bagus dikarenakan mereka sudah mengetahui definisi dari pelecehan seksual tersebut bahkan sebetulnya mendengarkan siaran “*Derap Perempuan*”. Oleh karena, itu dampak pengetahuan untuk isu ini adalah terbatas sebab tidak ada penambahan pengetahuan berarti dalam isu ini. Adapun sikap dan perilaku yang ditunjukkan

sangat variatif. Hal ini didasarkan pada perbedaan sudut pandang mereka dalam menilai sesuatu. Juga didasarkan pada pernah atau tidak pernah mengalami hal tersebut dimana ada yang beranggapan bahwa itu mutlak kesalahan perempuan, adapula yang menganggap kesalahan kedua belah pihak, dan ada juga yang hanya menyalahkan kaum Adam karena tidak dapat menahan hawa nafsu.

Dalam isu ini, menunjukkan bahwa dampak sikap dan perilaku untuk isu ini dipengaruhi oleh para informan itu sendiri yang didasarkan pada nilai-nilai yang dianut oleh informan-informan tersebut. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Littlejohn (1996) bahwa ada pengaruh yang lain yang menjadi penyebab kuat atau lemahnya efek/dampak media massa yakni faktor kelompok dan dari individu khalayak itu sendiri.

Untuk isu KDRT, dampak terhadap pengetahuan mengalami keragaman. Ada informan yang awalnya sama sekali tidak tahu tentang apa itu KDRT sehingga dulu mengalaminya, namun kemudian memilih bercerai dari suaminya setelah mendengarkan siaran “Derap Perempuan”. Oleh karena itu, dampak siaran terhadap pengetahuan bagi informan tersebut adalah tidak terbatas (all powerfull) yang mana Nurudin (2007) menganalogikannya sebagai peluru yang jika peluru tersebut ditembakkan ke sasaran maka sasaran itu tidak akan bisa menghindar, yang menunjukkan bahwa media massa memiliki kekuatan yang luar biasa.

Selebihnya informan hanya sebatas pada penambahan informasi saja yang menunjukkan bahwa kekuatan media massa bagi informan-informan tersebut sangat kecil. Hal ini didasarkan pada informan-informan tidak menjadikan siaran tersebut sebagai satu-satunya siaran dalam menambah pengetahuan karena mereka juga menggunakan buku, tabloid, surat kabar, televisi, dan internet. Oleh karena itu, selain teori uses and gratification yang bisa diterapkan dalam isu ini, juga juga dapat memasukkan teori

perbedaan individu terutama penggunaan media yang digunakan sehari-hari dan juga pernah atau tidaknya menyaksikan di televisi dan/atau mengalami KDRT.

Untuk isu kekerasan dalam berpacaran, sebagian dari mereka mengaku pernah mendapatkan kekerasan, sementara yang lainnya mengaku tidak pernah. Adapun bentuk siksaan yang mereka alami bukan pada bentuk kekerasan fisik tapi pada psikis, seperti dibentak-bentak dan diatur-aturl oleh sang pacar. Awalnya mereka membiarkan hal tersebut terjadi sebab terpikir bahwa hal tersebut merupakan bentuk perhatian (cinta) sang pacar kepada diri mereka, terutama yang menyangkut membatasi pergaulan dan mengatur pakaian yang akan digunakan. Namun, lama-kelamaan mereka tidak merasakan kenyamanan dalam hubungan seperti itu sehingga mereka memilih untuk menyudahi proses pacaran mereka. Namun, mereka tidak merasa trauma untuk menjalin hubungan (pacaran kembali) dengan laki-laki yang lain.

Dengan kata lain, mereka telah paham bahwa di dalam berpacaran tidak diperkenankan adanya kekerasan. Oleh karena itu, untuk isu “Kekerasan Dalam Berpacaran”, siaran tersebut hanya sebatas pada memberikan informasi kepada para pendengarnya tanpa mempunyai kekuatan dalam mengubah sikap dan perilaku mereka. Meskipun begitu, dengan adanya siaran tersebut menimbulkan perasaan tertentu yakni menjadikan siaran tersebut dan Radio SPFM secara umum sebagai “teman” dalam melakukan aktivitas sehari-hari, padahal banyak pilihan alternatif media massa yang lain. Ini menunjukkan bahwa mereka sadar akan pilihan media massa yang digunakan yang mana sesuai dengan yang pernah dikemukakan oleh Katz, Blumer dan Gurevitch (dalam Ardianto, 2007) bahwa khalayak media massa itu sadar dan aktif dalam menggunakan media massa.

Isu kekerasan TKW di Luar Negeri mendapatkan perhatian dari pendengar terutama pendengar yang memiliki

anggota keluarga yang sedang bekerja di Luar Negeri. Hal ini memberikan gambaran bahwa seseorang tertarik untuk berkonsultasi dikarenakan adanya *proximity* atau kedekatan dengan isu yang sementara dibahas. Adapun pengetahuan sebelumnya yang para informan ketahui tentang kekerasan TKW sudah cukup baik. Hal ini dikarenakan media massa lain juga turut menginformasikan hal ini. Misalnya mereka sudah mengetahui bahwa umumnya para TKW yang bekerja di Luar Negeri tersebut tidak memiliki *skill* yang memadai karena hanya teriming-iming mendapatkan gaji yang tinggi karena terdesak kebutuhan ekonomi keluarga sehingga memilih jalur illegal dibandingkan legal (resmi) dan kemampuan berbahasa setempat yang sangat kurang sehingga memicu emosi majikan.

Meskipun begitu, setelah mendengarkan siaran tersebut, pendengar lebih mengetahui bahwa TKW resmi pun tak luput dari siksaan, juga beberapa Negara belum menandatangani MoU dengan Indonesia sehingga pemerintah pun turut bersalah saat memberangkatkan TKW pada Negara-negara tersebut. Oleh karena itu, siaran tersebut telah berhasil menambah pengetahuan informan. Adapun sikap yang ditunjukkan informan terhadap isu TKW yang tersiksa di Luar Negeri hanya sebatas prihatin atau kasihan dan berharap pemerintah lebih memberikan perhatian untuk TKI maupun TKW yang bekerja di Luar Negeri sebab bagaimanapun mereka turut berjasa menyumbangkan devisa bagi Negara, yang ditandai dengan adanya pengawasan TKI mana yang layak diberangkatkan, memperkuat diplomasi sehingga posisi tawar Indonesia lebih kuat yang dibuktikan dengan adanya MoU yang dapat melindungi TKI, juga memfungsikan dengan baik Kedutaan Besar Indonesia di sana.

Perilaku yang ditunjukkan pun bervariasi. Ada yang tidak berdampak sama sekali dikarenakan hanya sebatas

untuk pengetahuan saja, adapula yang khawatir sebab sanak familinya belum kembali selama berpuluh-puluh tahun bekerja di Luar Negeri. Adapula yang menjadikan isu ini sebagai bahan percakapan saat bertemu dengan teman-teman mereka. Namun, tidak ada rentang waktu yang jelas mengenai kapan perilaku itu diwujudkan sebab informan-informan tersebut lupa rentang waktunya (mengalir begitu saja).

KESIMPULAN

Pengetahuan para perempuan pendengar siaran “Derap Perempuan” terhadap keempat isu di atas adalah sangat variatif. Hal ini terlihat dari adanya informan yang awalnya tidak paham sama sekali dengan satu atau keempat isu di atas, adapula yang setengah paham, bahkan adapula yang sudah mengetahui keempat isu di atas. Untuk sikap, mereka hanya menyayangkan terjadinya kekerasan yang dialami perempuan dan memetik pelajaran guna kedepannya terhindar dari kekerasan semacam itu. Sementara perilaku yang ditunjukkan adalah lebih waspada lagi, dengan cara introspeksi diri sendiri dan terkhusus yang masih lajang, perilaku yang ditunjukkan adalah dengan cara lebih selektif memilih pasangan hidup kelak. Adapun yang lain adalah dengan cara berbagi pengetahuan dan/atau merekomendasikan ke kerabat agar siaran tersebut turut pula didengar oleh kerabat agar sama-sama terhindar dari bentuk-bentuk kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadhya. 1997. Pelecehan dan Kekerasan Seksual (Analisis Isi Surat Kabar Indonesia). Yogyakarta: Kerja sama Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada dengan Ford Foundation.
- Ardianto, Elvinaro. 2007. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- Arivia, Gadis. 2004. Telaah Kritis Potret Perempuan di Media Massa. Jakarta: PT Primamedia Pustaka.

- Astuti, Arie Dyah; Indrawati, Endang Sri; Astuti, Tri Puji. 2006. Kemandirian dengan Sikap terhadap Kekerasan Suami pada Istri yang Bekerja di Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang. Semarang: Jurnal Psikologi Undip Vol.3 No.1 tahun 2006.
- Bekti, Veralia Maya. 2010. Persepsi Istri Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Skripsi tidak diterbitkan. Medan: Universitas Diponegoro.
- Bungin, Burhan. 2010. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2002. Pengantar Ilmu Komunikasi. PT Raya Grafindo Persada, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Cetakan kesembilanbelas. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto, Esti Wahyuni. 2009. Menembus Keterpencilan Papua Lewat Radio (Dampak Kehadiran Radio Pikon Ane bagi Komunitas Masyarakat di Kurima, Yahukimo, Papua). Jakarta: Media Development Loan Fund (MDLF).
- Heryanto, Ariel. 2000. Negara Dan Kekerasan Terhadap Perempuan. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan (YJP) dan The Asia Foundation.
- Idrus, Nurul Ilmi. 2004. *Pornography in Media*. Jakarta: Jurnal Perempuan, No.38.
- Littlejohn., Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*, Ohio: Charles E. Merrill Company.
- Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PR Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedy. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nababan, Edward. 2010. berjudul Acara Talk Show “Dokter Pintar” di Radio Suara Medan FM terhadap Kepuasan Khalayak. Skripsi tidak diterbitkan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Nugroho. 2009. Dampak Tayangan Kekerasan di Televisi. <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/1210989107.pdf>
- Nurudin. 2007. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Purbani, Widyastuti. 1999. Media Dan Gender: Perspektif Gender atas Industri Surat Kabar Indonesia. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan Penerbitan Yogya (LP3Y) dan The Ford Foundation.
- Qomariah. 2011. Sudah 50% Berita Kekerasan Seksual Penuhi Etika Media dan Hak Korban. www.komnasperempuan.or.id/2011/05/siaran-pers-komnas-perempuan-media-dan-13-tahun-reformasi/. Diakses 27 November 2011.
- Rivers W., Jensen J.W., dan Peterson T. diterjemahkan oleh Haris Munandar & Dudy Priatna. 2004. Media Massa & Masyarakat Modern. Jakarta: Prenada Media.
- Sunarto. (2009). Televisi, Kekerasan dan Perempuan. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Susilowaty, Eny. 2008. Konstruksi Media terhadap Perempuan dalam Kasus-Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan. Tesis tidak diterbitkan. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Unde, Andi Alimuddin, 2010. Pidato Pengukuhan Guru Besar, Kontrol Sosial Media Massa Berbasis Pengawasan Masyarakat. Universitas Hasanuddin.
- Vera, Nawiroh. 2007. Kekerasan dalam Media Massa; Perspektif Kultivasi. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Budi Luhur.
- Zoonen, Liesbet Van.1994. *Feminist Perspectives On The Media*. London: Edward Arnold.
- Zuhri, Saifuddin. 2009. Konstruksi Berita Kriminalitas di Media Televisi. UPN “Veteran” Jawa Timur: *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 1. No.1 April 2009*.